

Motivasi Donor Darah Sukarela Saat Pandemi Covid-19 di Kota Makassar

Atikah^{1*}, Nurhadelia Fadeli Luran², Icha Musywirah Hamka³

¹Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

korespondensi email: atikahzb@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi pendonor sukarela saat pandemi covid-19. Motif internal dan eksternal pendonor sukarela saat pandemi Covid-19 di UTD PMI Makassar menjadi fokus dalam penulisan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara (In-depth Interview) dan pengamatan secara langsung (Observasi). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi pendonor sukarela di tengah pandemi covid-19 dipengaruhi oleh motif eksternal dan motif internal. Motif eksternal terdiri dari faktor lingkungan, pengalaman, hadiah dan media sosial. Adapun motif internal dipengaruhi oleh manfaat donor darah, pengalaman setelah mendonor, kemanusiaan dan harapan.

Kata Kunci: Donor darah, Pendonor Sukarela, Motivasi, Covid 19.

1. Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, dunia dihadapkan dengan kemunculan virus baru yang belum pernah terdeteksi sebelumnya di kota Wuhan, China. Virus tersebut diidentifikasi sebagai varian jenis baru dari SARS-Cov-2, yang menyebabkan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome – Coronavirus 2* (SARS-Cov-2). Pada Januari 2020, World Health Organization (WHO) menyatakan penyakit ini merupakan wabah global atau yang dikenal sebagai pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) karena telah menyebar ke 18 negara dan 4 diantaranya melaporkan adanya penularan virus antar manusia ke manusia (Wu, et al., 2020). Terhitung pada Agustus 2020, kasus terkonfirmasi positif di Indonesia telah mencapai angka lebih dari 165 ribu orang. Indonesia menempati peringkat kedua sebagai kasus terkonfirmasi terbanyak di ASEAN setelah Filipina.¹

¹Kementerian Kesehatan RI. Situasi Terkini Perkembangan Novel Coronavirus (COVID-19) Data Dilaporkan sampai 26 Agustus 2020. Kemenkes [Internet] 2020.

Salah satu strategi demi mencegah penyebaran virus Covid-19 yaitu dengan ditutupnya sekolah-sekolah, perguruan tinggi serta tempat-tempat lainnya yang dapat menimbulkan kerumunan. Himbauan yang dilakukan pemerintah yaitu masyarakat beraktivitas di rumah dan mengurangi kegiatan diluar hingga waktu yang ditentukan. Hal ini memberikan dampak negatif pada berbagai sektor. Salah satu sektor yang mengalami dampak yang cukup besar yaitu layanan kesehatan. Layanan kesehatan tertunda, banyaknya tenaga kesehatan yang gugur dalam bertugas, serta berkurangnya pasokan darah di bank darah akibat jumlah pendonor yang menurun secara drastis (Ou-Yang et al., 2020). Kurangnya pasokan darah tersebut menyebabkan pelaksanaan pasien operasi mengalami penundaan serta bertumpuknya permintaan darah pada pasien kanker, anemia dan persalinan.

Di Indonesia, penurunan pasokan darah terjadi sebesar 54% sejak pandemi Covid-19². Leung dan Lee (2020) Penurunan drastis tersebut disebabkan karena adanya kekhawatiran masyarakat akan terpaparnya virus SARS-CoV-2 saat melakukan kegiatan donor darah. Adapun menurut DJuardi (2020) Penurunan pasokan darah secara drastis tersebut terjadi bukan hanya karena masyarakat khawatir karena terpapar Covid-19, tetapi karena berlakunya kebijakan pemerintah dengan adanya pembatasan aktivitas diluar rumah demi menekan angka kasus Covid-19. Adanya kebijakan tersebut mempengaruhi minat pendonor sukarela untuk mendonor ke PMI.

Kebijakan yang diterapkan pemerintah Indonesia yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB diterapkan pertama kali di Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta pada tanggal 10 April 2020, sedangkan Makassar mulai menerapkan kebijakan PSBB pada tanggal 24 April 2020. Pada prinsipnya pembatasan tersebut hanya berlaku untuk aktivitas tertentu saja di suatu wilayah yang terduga terinfeksi COVID-19. Masyarakat masih dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan pembatasan-pembatasan tertentu. Secara teknis jenis kegiatan masyarakat antara lain meliputi meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan keamanan. Selain kebijakan PSBB, pemerintah selanjutnya mengeluarkan berbagai kebijakan yang disesuaikan dengan indikator jumlah kasus Covid-19 serta angka vaksinasi masyarakat.

Mendonorkan darah ketika pandemi Covid-19 berlangsung menjadi tantangan tersendiri bagi pendonor sukarela yang telah rutin dalam berdonor darah. UTD PMI

²Christian. PMI Kekurangan Stok Darah Akibat Covid-19. Medcom [Internet] 2020 Mar 28.. Tersediadi<https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/GNG4qwLb-pmi-kekurangan-stok-darah-akibatcovid-1>

Makassar tercatat memiliki jumlah pendonor sebanyak 32.429 pada tahun 2020, berbeda dari tahun sebelumnya sebanyak 47.109. Pendonor yang mendonorkan darah pada tahun 2020 tersebut mendonorkan darahnya di tengah kebijakan pandemi yang cukup ketat dan di tengah kekhawatiran yang ada pada masyarakat bahwa mendonorkan darah dapat tertular virus Covid-19. Fokus penelitian ini ialah pada pendonor sukarela yang rutin mendonorkan darahnya sebelum dan saat pandemi Covid-19. Pendonor yang berhasil mendonorkan darahnya dipengaruhi oleh motif internal dan motif eksternal yang mendorong pendonor sukarela untuk berdonor darah di tengah pandemi Covid-19 yang masih terjadi sampai saat ini.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode penulisan deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan motivasi pendonor sukarela UTD PMI Makassar di tengah terjadinya fenomena pandemi Covid-19. Pada penelitian kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek peneliti sebagai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Meleong, 2002). Deskripsi dilakukan secara mendalam dan spesifik kepada para pendonor sukarela yang berdonor darah di UTD PMI Makassar ketika pandemi Covid-19. Motif internal dan motif eksternal dari para pendonor sukarela yang mendonorkan darahnya di tengah fenomena Covid-19 akan diuraikan dalam penelitian ini.

Lokasi dan waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2022, pada kebijakan pandemi Covid-19 PPKM Level 3 di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Secara spesifik kota Makassar merupakan satu-satunya di Indonesia yang memiliki 3 Unit transfusi Darah (UTD) dalam satu kabupaten/kota. Diantara ketiga UTD tersebut UTD PMI Makassar merupakan satu-satunya UTD yang memiliki sertifikasi CPOB dari Badan POM sejak tahun 2019 serta yang paling pertama berdiri pada tahun 1983 di kawangan tengah dan timur Indonesia. Alasan memilih UTD PMI Makassar sebagai lokasi penelitian yakni UTD PMI Makassar merupakan Koordinator Unit Transfusi Darah bagian regional 5, diantaranya Sulawesi selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Papua dan Papua Barat. Sehingga hasil penelitian ini dapat mewakili Kawasan Indonesia bagian tengah dan timur Indonesia.

Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Adapun informan yang lain menjadi subjek validasi data pihak admin dan bagian Humas Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kota Makassar mengingat adanya data sekunder serta mengetahui jumlah donor pendonor sukarela yang menjadi informan penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan pendonor sukarela yang mendonorkan darahnya di tengah

pandemi Covid-19 periode Februari-Maret 2022 di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kota Makassar.

Tabel 1 : Daftar Informan

No.	Informan	Umur	Gol.darah	Jml Donor	Pekerjaan	Jenis Kelamin
1.	Salmia	27	A	9	Pegawai Swasta	Perempuan
2.	Ika	26	A	40	Pegawai Swasta	Perempuan
3.	Fajrul	44	A	31	Pegawai Swasta	Laki-Laki
4.	Ashar	39	B	9	Wiraswasta	Laki-Laki
5.	Rivai	33	B	114+	Pegawai Swasta	Laki-Laki
6.	Erwin	45	A	40	Wiraswasta	Laki-Laki
7.	Hariadi	46	A	35	Pegawai Swasta	Laki-Laki
8.	Ade Arif	37	B	24	Pegawai Swasta	Laki-Laki

Selama penelitian ini dilakukan, informan yang diwawancarai berjumlah 8 orang dan berada pada rentang usia 25-50 tahun. Usia informan yang paling muda adalah umur 26 tahun, sedangkan yang paling tua adalah umur 46 tahun. Dari ke 8 informan, informan merupakan pendonor rutin yang mendonorkan darahnya paling tidak 2 bulan sekali, dengan jumlah donor paling sedikit 9, dan terbanyak 114.

Dalam penelitian digunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas pendonor sukarela dimulai dari mengambil formulir donor, mendonorkan darah, dan mendapatkan souvenir. Wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini didahului dengan membuat pedoman wawancara. Garis besar pedoman wawancara antara lain berkenaan dengan pengetahuan tentang donor darah, pandemi Covid-19, tentang mendapatkan informasi donor, pengalaman mendonor serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendonor dalam mendonorkan darahnya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara umum, terdapat tiga jenis donor darah yang berlaku di UTD PMI Makassar yakni donor darah sukarela, donor darah pengganti, dan donor apheresis. Donor darah sukarela merupakan pendonor yang datang langsung ke lokasi UTD atau kegiatan aksi donor darah yang kemudian darahnya disimpan di UTD sebagai stok darah dan akan diberikan kepada yang membutuhkan. Pendonor yang melakukan donor darah sukarela

disebut pendonor sukarela, dan pendonor sukarela tidak mengetahui kepada siapa darahnya diberikan. Adapun donor darah pengganti merupakan pendonor yang datang ke lokasi UTD untuk mendonorkan darah, namun darahnya tidak disimpan sebagai stok darah, tetapi diberikan langsung kepada yang membutuhkan. Pendonor yang melakukan donor darah pengganti disebut pendonor pengganti, dan pendonor pengganti mengetahui kepada siapa darahnya akan diberikan. Biasanya, pendonor pengganti merupakan pendonor yang berasal dari pihak keluarga atau kerabat yang membutuhkan darah karena tidak tersedianya stok darah yang dibutuhkan di UTD. Selanjutnya, donor *apheresis* merupakan bagian dari donor pengganti, namun menggunakan mesin khusus untuk mengambil komponen darah tertentu. Seperti hanya mengambil komponen sel darah merah (trombosit) saja, sel darah putih, atau plasma darah. Biasanya, pasien yang membutuhkan donor *apheresis* ialah pasien yang terganggu sistem pembekuan darahnya karena sering mendapatkan pengobatan dengan radiasi seperti pasien kanker, leukemia, kemoterapi, demam berdarah, atau pasien Covid-19 yang sedang menjalani terapi dan membutuhkan donor plasma konvalesen.

Ke-delapan informan merupakan pendonor sukarela yang mendonorkan darahnya pada bulan Februari 2022. Tiga diantaranya pernah menjadi pendonor pengganti, namun tidak ada informan yang pernah mendonor *apheresis*. Fajrul (44 tahun), Ashar (39 tahun), Rivai (33 tahun), Erwin (45 tahun), Hariadi (46 tahun) dan Ade (37 tahun) merupakan pendonor laki-laki sedangkan Salmia (27 tahun) dan Ika (26 tahun) ialah pendonor wanita. Berdasarkan data yang didapat dari Unit Transfusi Darah PMI Makassar, pada bulan Januari 2022 pendonor laki-laki berjumlah 2.638 dan pendonor wanita 939. Pendonor laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan pendonor perempuan, dikarenakan kriteria untuk menjadi seorang pendonor jarang dipenuhi perempuan, misalnya menstruasi. Wanita yang mengalami menstruasi cenderung memiliki level hemoglobin yang rendah sehingga tidak lulus seleksi donor. Selain menstruasi, perempuan hamil dan menyusui tidak diperbolehkan untuk menjadi pendonor karena memerlukan kadar hemoglobin yang tinggi.

A. Kebijakan Pemerintah Pandemi Covid-19

Sejak WHO menyatakan bahwa Covid-19 sebagai pandemi global pada akhir Januari 2020, berbagai negara mulai melakukan kebijakan lockdown demi membatasi penyebaran virus secara total. Kebijakan lockdown kemudian dimodifikasi sedemikian rupa oleh berbagai negara. Adapun Indonesia, pada akhir Maret 2020 memutuskan untuk menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di kota-kota dan provinsi dan mencabut karantina regional (Setiati and Azwar, 2020). Pada prinsipnya, PSBB hanya berlaku untuk aktivitas tertentu saja di suatu wilayah yang terduga terinfeksi Covid-19. Secara teknis jenis kegiatan masyarakat yang diatur dalam Peraturan Menteri

Kesehatan (PMK) No.9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB sebagai Percepatan Penanganan COVID-19 antara lain meliputi meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan keamanan. Selain kebijakan PSBB, pemerintah selanjutnya mengeluarkan berbagai kebijakan yang disesuaikan dengan indikator jumlah kasus Covid-19 serta angka vaksinasi masyarakat. Kebijakan yang diterapkan setelah PSBB ialah kebijakan PSBB Transisi, PSBB Ketat, Pemberlakuan Pembatasan Kebijakan Masyarakat (PPKM), PPKM Mikro, PPKM Darurat, PPKM Level 4, PPKM Level 3, PPKM Level 2 dan PPKM Level 1. Pada tanggal 15 Februari hingga 14 Maret 2022, Kota Makassar berada pada kebijakan PPKM Level 3 yang dimana penelitian ini dilaksanakan pada periode Februari - Maret 2022. Menurut Kepala Unit Transfusi Darah PMI DKI Jakarta, Salimar Salim, penurunan pasokan darah memang terjadi sebesar 54% sejak terjadi pandemi. Lebih lanjut Penelitian oleh Wang et al (2020), bahwa penurunan tersebut terjadi karena mayoritas masyarakat khawatir tentang kemungkinan terpapar COVID-19 selama donor darah. Ditambahkan Ketua Umum PMI, Jusuf Kalla, mengatakan bahwa banyak masyarakat yang khawatir terpapar Covid-19 saat melakukan donor dan menyebabkan terjadinya penurunan pasokan darah.

Penelitian tersebut bertentangan dengan argumen ketiga informan dalam penelitian ini, yang berpendapat bahwa donor darah tidak membuat terpapar virus Covid-19. Dalam Argumen Salmia (27 tahun), berpendapat mendonorkan darah tidak membuat terpapar Covid-19, karena alat-alat yang digunakan di PMI baru. Menurutnya, kebutuhan darah justru tinggi di masa pandemi dan tidak ada alasan untuk tidak mendonor. Farul (44 tahun) beranggapan pandemi tidak mempengaruhi dirinya ketika ingin berdonor, cukup dengan mematuhi peraturan dan protokol kesehatan, mendonorkan darah justru menjadi aman. Mengamati uraian informan, secara umum Covid-19 dipandang tidak berpengaruh terhadap aktivitas mendonor, selama kegiatannya menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Kedelapan informan merupakan pendonor sukarela yang turut berdonor di tahun 2020.

B. Motif Eksternal

Pada dasarnya setiap manusia akan berusaha melakukan sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia akan selalu dipengaruhi oleh motif atau dorongan dari dalam dan dari luar diri manusia tersebut. Alex (2003: 268) motivasi berasal dari kata "motive" yang berasal dari kata "motion" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah "motif" erat kaitannya dengan gerak yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga dengan

perbuatan atau tingkah laku. Menurut Arifin (2015:143), motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif ini memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Istilah “dorongan” dalam Koentjaraningrat (1986) merupakan salah satu unsur kepribadian yang akan membentuk perilaku seseorang. Unsur-unsur yang membentuk kepribadian adalah pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri yang meliputi dorongan untuk mempertahankan hidup, dorongan seks, dorongan untuk mencari makan, dorongan untuk bergaul dan berinteraksi dengan semua dan sesama manusia, dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya, dorongan untuk berbakti, dan dorongan akan keindahan. Kepribadian atau sering disebut *personality* dalam Koentjaraningrat, (1979: 116) adalah semua tingkah laku atau tindak perbuatan dari tiap-tiap manusia sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya yang disebabkan oleh pengaruh susunan unsur-unsur akal dan jiwanya.

Motivasi seorang pendonor sukarela melakukan donor darah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang membentuk kepribadian dari aspek eksternal seorang individu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, motivasi eksternal individu untuk melakukan donor diklasifikasikan menjadi beberapa faktor, yakni lingkungan, pengalaman, hadiah dan media sosial.

Faktor lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang bersumber dari keluarga, teman, dan rekan kerja. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling terdekat dan paling cepat mempengaruhi seseorang. Kasus Salmia (27 tahun) misalnya, kakaknya bekerja sebagai petugas aftar di UTD. Salmia mengaku bahwa alasannya mendonor pertama kali itu karena kemauan sendiri, tetapi sumber informasi dari kakaknya membuat ia bisa mengetahui aktivitas dan juga manfaat dari donor darah. Selain keluarga, lingkungan pertemanan dan juga rekan kerja menjadi salah satu tempat persebaran informasi yang bisa mendorong individu melakukan donor darah. Hal ini seperti yang dilakukan oleh informan Erwin (45 tahun) karena mengikuti salah satu temannya untuk mendonor darah, atau pun hanya sekedar mendengar persepsi temannya yang sudah melakukan donor darah. Erwin mengenal donor darah pertama kali dari rekan kerjanya yang selalu ia temani untuk mendonor di salah satu UTD Makassar. Erwin mendapatkan informasi dari rekan kerjanya yang mengungkapkan bahwa setelah mendonor, badan terasa ringan dan mata menjadi cerah. Atas dasar hal tersebut, dirinya pun tertarik untuk ikut berdonor lantaran sering menemani rekan kerjanya donor darah.

Faktor pengalaman organisasi dan pengalaman kerja yang dimiliki pendonor sukarela juga menjadi salah satu alasan mengapa seseorang memutuskan untuk mendonor darah. Pengalaman yang dimaksud adalah bersumber dari latar belakang pendidikan,

pengalaman organisasi atau pengalaman kerja dari seorang pendonor. Seperti informan Ika (26 tahun) dengan pengalaman yang dimiliki ketika dirinya SMA, bergabung organisasi Palang Merah Remaja (PMR). Berawal dari organisasi tersebut, bahkan sebelum cukup usia untuk donor darah, ia telah mengetahui dan mendengar informasi tentang donor darah yang berasal dari organisasi yang dimasukinya. Selain PMR, informan mengaku memiliki pengalaman kerja di organisasi relawan donor darah bernama *Blood4life* sebagai admin yang membantu untuk mencarikan orang-orang yang mencari darah di media sosial. Pengalaman individu menjadi relawan dan palang merah tersebut membentuk pribadi yang memiliki nilai kemanusiaan seperti tumbuhnya rasa empati terhadap seseorang yang membutuhkan darah, sehingga atas dasar bekal pengalaman tersebutlah dapat mempengaruhi individu menjadi seorang pendonor sukarela.

Selanjutnya, Faktor hadiah. Umumnya terdapat dua tipe hadiah yang diberikan oleh PMI jika mendonorkan darah. Pertama, hadiah yang diberikan langsung setelah dilakukannya donor darah. Biasanya, hal tersebut merupakan asupan donor darah berupa makanan dan minuman untuk pengganti darah yang hilang. Hadiah kedua, ialah piagam penghargaan dari hasil akumulasi jumlah donor darah yang diberikan sebagai bentuk apresiasi dari PMI kepada pendonor. Piagam penghargaan tersebut dapat diperoleh jika pendonor telah mendonor mulai dari 5 kali, 15 kali, 30 kali, 75 kali dan 100 kali³. Pendonor memanfaatkan momen pemberian ini sebagai alasan untuk melakukan donor darah. Salah satu alasan awal seseorang melakukan donor karena ada makanan yang ia dapat jika dirinya berdonor sebagai hadiah yang langsung bisa diterima, hal ini diungkapkan oleh informan Hariadi (46 tahun). Adapun informan Rivai (33 tahun) yang menjelaskan bahwa telah mendapatkan hadiah sepeda motor dan piagam penghargaan di donor yang ke 110 di UTD Balikpapan . Dalam kutipan wawancara dengan Rivai, meski dia mengungkapkan tidak mencari hadiah atau apapun dalam berdonor darah, namun dengan hadiah yang diberikan oleh PMI sebagai bentuk apresiasi yang diberikan membuat pendonor sukarela senang akan pemberian tersebut dan berkeinginan untuk terus mendonorkan darah. Saya menilai dengan adanya reward yang diberikan oleh PMI sebagai bentuk apresiasi kepada pendonor sukarela karena adanya akumulasi dari aktivitas donor darah merupakan upaya yang cukup bagus karena para pendonor akan lebih termotivasi untuk lebih banyak lagi mendonor di kemudian hari.

Media Sosial tentunya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang mendonorkan darah. Sebagai media penyebaran informasi tercepat di abad 21 ini, informan Ashar (39 tahun) mengungkapkan dirinya sering mendapatkan informasi di

³Penghargaan DDS 100x [Internet]. <https://pmikotasamarang.or.id/penghargaan-dds-100-kali/-1>

media sosial *facebook* bahwa Palang Merah Indonesia sedang kekurangan stok darah. Informan mengungkapkan dirinya seringkali menjadi pendonor pengganti jika kebutuhan darah yang dilihatnya di media sosial sesuai dengan darah yang dimiliki informan. Banyaknya informasi mengenai kebutuhan darah di media sosial dapat membuat individu tergerak untuk melakukan donor darah secara sukarela untuk menambah stok darah di UTD PMI.

C. Motif Internal

Kedelapan Informan merupakan pendonor sukarela yang telah berdonor lebih dari 2 kali. Dari kedelapan informan, Salmia (27 tahun) dan Ika (26 tahun) adalah informan yang tercatat paling sedikit berdonor, yaitu 9 kali. Adapun informan yang paling banyak jumlah berdonornya ialah Rivai, sebanyak 114 kali. Data tersebut menunjukkan bahwa informan rutin dalam berdonor darah dan sudah menjadi aktivitas pendonor sukarela yang berdonor setiap 2 - 3 bulan sekali. Hal yang menjadi rutin tersebut memiliki dorongan dalam diri yang kuat untuk berdonor darah, seperti informan Ika, Salmia, Rivai, dan Fajrul yang sudah memiliki cara tersendiri agar lulus seleksi donor. Adanya dorongan agar lulus seleksi donor dan keinginan untuk berdonor darah secara rutin tersebut berasal dari dalam diri individu, atau motif internal. Motif internal atau dorongan dalam diri yang terdapat pada pendonor sukarela dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antaranya karena pengetahuan mengenai manfaat donor darah, pengalaman setelah mendonor, kemanusiaan dan harapan.

Pengetahuan mengenai manfaat donor darah menjadi salah satu faktor mengapa pendonor sukarela menjadi rutin dalam mendonorkan darahnya. Makiyah (2016) Manfaat donor darah bagi tubuh antara lain untuk mempercepat regenerasi darah, melancarkan aliran darah, dan mencegah lemak-lemak tertimbun di dinding pembuluh darah sehingga dapat mengurangi risiko penyakit jantung koroner. Kedelapan informan menjelaskan manfaat donor darah untuk tubuh ialah regenerasi darah baru. Tiga dari delapan informan mengungkapkan secara spesifik manfaat donor darah yang diketahuinya, seperti mencegah penyakit jantung, mengecek kesehatan, dan pergantian darah baru. Pengetahuan mengenai manfaat donor darah menjadi salah satu faktor mengapa pendonor sukarela menjadi rutin dalam mendonorkan darahnya. Hal ini senada dengan penelitian Makiyah (2016) bahwa pendonor sukarela memiliki pengetahuan mengenai manfaat donor darah bagi kesehatan, sehingga pendonor sukarela menjadi pendonor tetap yang rutin mendonorkan darahnya setiap 3 bulan sekali dan memiliki kartu PMI.

Pengalaman setelah mendonor juga menjadi alasan mengapa individu ingin mendonor darah secara rutin. Dalam proses pengambilan darah, terdapat tindakan medis seperti penyadapan darah menggunakan jarum sebagai saluran untuk menyalurkan darah dari

pembuluh ke kantong darah. Tentunya selama proses pengambilan darah, setiap pendonor akan mengalami rasa sakit akibat tusukan jarum dan beberapa reaksi akibat donor darah. Reaksi donor darah terhadap tubuh berbeda setiap orangnya. Dalam beberapa kasus, pendonor mengalami efek samping selama dan setelah donor darah seperti rasa lemah, pusing, keringat dingin, pingsan dan gejala lainnya (Sania, dkk 2018). Dua informan Salmia (27 tahun) dan Fajrul (44 tahun) menjelaskan pernah mengalami reaksi tubuh yang buruk setelah mendonorkan darah seperti pingsan, kejang dan memar di lengan. Namun informan lainnya mengungkapkan reaksi tubuh menjadi lebih bugar, badan menjadi lebih ringan, pandangan mata menjadi lebih cerah dan nafsu makan meningkat. Melihat pengalaman setelah mendonor dari beberapa informan, meski ada reaksi buruk yang timbul seperti dialami dua informan tersebut, keduanya kembali melakukan donor darah secara rutin. faktor reaksi tubuh yang baik yang dialami informan lainnya juga mempengaruhi internal individu mengapa ingin kembali mendonorkan darah.

Selanjutnya, faktor kemanusiaan. Pada dasarnya, kegiatan donor darah merupakan kegiatan kemanusiaan di mana seseorang secara sukarela menyumbangkan darahnya yang kemudian disimpan di bank darah dan akan digunakan untuk transfusi darah bagi yang membutuhkan. Kedelapan informan menjawab alasan ingin mendonor adalah karena ingin membantu sesama manusia. Simpati serta empati menjadi dasar mereka melakukan donor darah, dengan dalih ingin membantu sesama manusia. Tindakan ini juga mereka maknai sebagai sesuatu yang menguntungkan bukan hanya disatu pihak saja, tetapi bermanfaat bagi si pendonor, penyedia dan pelaksana kegiatan, serta orang yang menerima bantuan darah.

Faktor harapan yang dimiliki masing-masing individu menjadi salah satu penggerak dalam diri untuk mendonor secara sukarela. Baik harapan untuk menjadi sehat, mendapatkan penghargaan atau harapan untuk mengapresiasi diri sendiri. Menurut Snyder (Carr, 2004:90), harapan merupakan kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Beberapa pendonor sukarela memiliki harapan yang berbeda-beda demi kepuasan pribadi, sehingga hal tersebutlah yang menjadi motivasi dan dorongan dalam diri pendonor. Setiap pendonor memiliki kepuasan pribadi yang berbeda bergantung pada faktor internal dan eksternal yang dimiliki, yang akhirnya dapat memotivasi dirinya sendiri.

4. Kesimpulan

Mendonorkan darah ketika pandemi Covid-19 berlangsung menjadi tantangan tersendiri bagi pendonor sukarela yang telah rutin dalam berdonor darah. Pendonor yang berhasil mendonorkan darahnya dipengaruhi oleh motif internal dan motif

eksternal yang mendorong pendonor sukarela untuk berdonor darah di tengah pandemi Covid-19 yang masih terjadi sampai saat ini. Motivasi eksternal pendonor sukarela terdiri dari beberapa faktor, yakni lingkungan, pengalaman, hadiah dan media sosial. Sedangkan Motivasi internal pendonor sukarela terdiri dari pengetahuan mengenai manfaat donor darah, pengalaman setelah mendonor, kemanusiaan dan harapan.

Fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 tidak mempengaruhi motivasi pendonor sukarela yang telah rutin dalam mendonorkan darahnya bahkan sebelum pandemi Covid-19. Tindakan berdonor berasal dari faktor-faktor yang terdapat dalam diri dan luar diri dirinya. Motivasi yg dimiliki pendonor sukarela rutin tidak akan berpengaruh baik itu fenomena pandemi atau bukan, hal tersebut tidak mempengaruhi pendonor karena sudah terbentuk nilai-nilai dalam diri pendonor, sehingga motivasinya lah yang menjadi penggerak untuk melakukan tindakan berdonor darah secara rutin.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2021*. Makassar: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah Nomor 91 Tahun 2015, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, 2015.
- Djuardi, A. M. P. (2020). Donor Darah Saat Pandemi COVID-19. *Jurnal Medika Utama*, 02(01), 298–303. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Harsiwi, U. B., & Arini, L.D. (2018). Tinjauan Kegiatan Donor Darah Terhadap Kesehatan Di PMI Karanganyar, Jawa Tengah Tahun 2018. *Jurnal Infokes*, 8(1), 52.
- Koentjaraningrat (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, 1979, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Leung JN, Lee CK. *Impact of the COVID-19 – a regional blood centre's perspective*. ISBT Science Series. 2020.
- Makiyah, A. (2016). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pengetahuan Donor Darah Bagi Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Keperawatan*, 29-33
- Moleong, L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ou-Yang J, Li SJ, Bei CH, He B, Chen JY, Liang HQ, Fu YS. Blood donor recruitment in Guangzhou, China, during the 2019 novel coronavirus (COVID-19) epidemic. *Transfusion*. 2020 Jul 6.
- Wang, C. et al. (2020). A longitudinal study on the mental health of the general population during the COVID-19 epidemic in China. *Brain Behav*.
- Wu, C. et al. .2020. Analysis of therapeutic targets for SARS-CoV-2 and discovery of potential drugs by computational methods. *Acta Pharmaceutica Sinica B*. doi: 10.1016/j.apsb.2020.02.008.

